

BAB IV

PEMIKIRAN TEOLOGI DOSEN ILMU KALAM DAN ILMU TAFSIR

Untuk melacak corak teologi Islam dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, penulis lihat dari konsep dan pemikiran-pemikiran teologinya. Dengan kata lain, dengan memahami pemikiran-pemikiran teologi dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir dapat dijadikan acuan untuk mengetahui corak teologi Islam yang dianutnya. Untuk itu, penulis akan menjelaskan beberapa tema pokok pemikiran teologi dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir berdasarkan wawancara yang telah diajukan kepada beberapa dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang. Adapun di antara tema pokok pemikiran teologi dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir UIN Imam Bonjol Padang yang akan diformulasikan di sini adalah mencakup masalah; kedudukan akal, perbuatan manusia, konsep baik dan buruk.

A. Kedudukan Akal menurut Dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir

Dalam teologi Islam, masalah kekuatan akal merupakan salah satu obyek kajian teologi Islam yang *masyhur* dibicarakan oleh para teolog. Dalam masalah ini, pokok kajian yang dibicarakan berkaitan dengan kemampuan akal dalam memahami ajaran-ajaran agama, sehingga ajaran agama dapat dipahami oleh manusia sesuai dengan kemampuan pola berpikirnya. Para teolog Islam bukanlah mendahulukan akal dari pada wahyu. Dengan kata lain, teolog Islam bukanlah lebih meninggikan akal dari pada wahyu, akan tetapi, dalam memahami wahyu mereka cenderung lebih banyak menggunakan kekuatan akal atau memberikan interpretasi terhadap wahyu sesuai dengan kekuatan dan kemampuan akal. Sungguhpun nantinya, ada aliran teologi Islam yang meninggikan kedudukan akal, bukan berarti mereka tetap berpedoman pada wahyu

atau “melangkahi” wahyu. Pada prinsipnya, mereka tetap berpedoman pada wahyu dan hanya berbeda dalam memahami wahyu.

Sebenarnya tidak terdapat perbedaan pendapat dikalangan pemikir Islam tentang kedudukan akal dalam Islam. Akal tetap tunduk kepada wahyu. Akal hanya dapat memberikan interpretasi terhadap wahyu sesuai dengan kecenderungan dan kekuatan akal manusia. Bila manusia yang memiliki kekuatan akal tinggi, maka tinggi pulalah kemampuannya dalam menginterpretasikan wahyu. Sebaliknya, bila manusia yang memiliki kekuatan akalnya rendah atau sedang, maka rendah dan sedang pulalah kemampuan akalnya dalam menginterpretasikan wahyu.

Adapun pokok masalah yang dimajukan oleh aliran-aliran teologi Islam, berkaitan dengan kekuatan akal, terutama aliran Mu'tazilah di satu pihak dan Asy'ariyah di pihak lain adalah berkaitan dengan dua masalah pokok tiap-tiap agama, yaitu mengetahui Tuhan dan mengetahui baik dan buruk. Persoalan yang dimajukan dalam dua masalah pokok ini adalah:

1. Dapatkah akal mengetahui Tuhan?
2. Kalau ia, dapatkah akal mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan?
3. Dapatkah akal mengetahui baik dan buruk?
4. Kalau ia, dapatkah akal mengetahui kewajiban mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk?¹

Pada dasarnya, keempat masalah di atas oleh aliran Mu'tazilah dapat diketahui dengan akal. Dengan kata lain, bila suatu umat manusia tidak sampai ajaran agama kepada mereka, apakah mereka, dengan kemampuan akalnya, sanggup untuk mengetahui Tuhan dan mengetahui baik dan buruk, serta kewajiban mengetahui Tuhan dan kewajiban mengerjakan yang baik dan

¹ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta, UI Press, 1986), h. 76.

meninggalkan yang buruk. Dalam menjawab dan menyelesaikan persoalan ini, terdapat perbedaan pendapat dalam aliran-aliran teologi Islam.

Menurut aliran Mu'tazilah, seperti telah dikemukakan, akal manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui keempat persoalan di atas, yaitu akal sanggup mengetahui Tuhan, akal sanggup mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, akal sanggup mengetahui baik dan buruk dan akal sanggup mengetahui kewajiban mengerjakan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk. Dengan demikian, kewajiban-kewajiban itu dapat dijalankan sebelum turunnya wahyu. Adapun sesudah turunnya wahyu, kemampuan akal untuk mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan dan kewajiban mengerjakan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk, harus disesuaikan dengan konfirmasi dari wahyu.

Menurut Abu Huzail, seorang tokoh aliran Mu'tazilah, dengan tegas mengatakan, bahwa sebelum turunnya wahyu, orang telah berkewajiban untuk mengetahui adanya Tuhan, berterima kasih kepada-Nya, mengetahui baik dan buruk dan kewajiban mengerjakan yang baik, umpamanya bersikap lurus dan adil, serta menjauhi dusta dan bersikap dzalim. Jika kewajiban-kewajiban itu tidak dijalankan orang tersebut berhak mendapat hukuman.²

Adapun ciri-ciri dari corak teologi Islam rasional yang di anut oleh Mu'tazilah adalah:

- a. Akal mempunyai kedudukan yang tinggi,
- b. Manusia bebas dalam berbuat dan berkehendak,
- c. Menganut paham Qadariah atau yang disebut dengan *free will* dan *free act*,
- d. Percaya pada keadilan Tuhan,
- e. Percaya pada sunatullah yang telah ditetapkan Allah di alam.

²Harun Nasution, *Teologi Islam, op.cit*, h. 82.

Pemahaman dua orang dosen terhadap kedudukan akal cenderung ke arah paham Mu'tazilah, dari beberapa petikan wawancara yang mengatakan bahwasanya dalam Islam, akal manusia memiliki kedudukan tinggi setelah wahyu.

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa corak teologi Islam dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir lebih mengarah kepada rasional. Kenapa penulis katakan demikian, karena akal mempunyai kedudukan yang tinggi setelah wahyu.

Berbeda dengan Mu'tazilah, aliran Asy'ariyah berpendapat bahwa akal manusia hanya mampu untuk mengetahui Tuhan saja. Sedangkan tiga hal yang lainnya, yaitu kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, mengetahui baik dan buruk, serta kewajiban mengerjakan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk, akal manusia tidak mampu untuk mengetahuinya. Untuk mengetahui tiga hal yang tidak sanggup akal manusia mengetahuinya tersebut, diketahui manusia melalui informasi wahyu. Dengan demikian, akal bagi aliran Asy'ariyah, memiliki kekuatan yang lemah untuk mengetahui tiga persoalan tersebut. Sebaliknya, wahyu bagi aliran Asy'ariyah memiliki fungsi yang kuat bagi manusia untuk mengetahui tiga persoalan yang tidak diketahui oleh akal manusia tersebut.

Bila dilakukan studi komparatif (perbandingan) antara Mu'tazilah dengan Asy'ariyah, terdapat perbedaan yang sangat besar mengenai kemampuan dan kekuatan akal manusia. Kalau bagi aliran Mu'tazilah, daya berfikir akal manusia adalah kuat, maka bagi aliran Asy'ariyah, daya berpikir akal manusia adalah lemah, sehingga semua kewajiban terhadap Tuhan dan mengetahui baik dan buruk serta kewajiban mengerjakan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk hanya dapat diketahui oleh manusia melalui wahyu. Oleh sebab itu, bagi aliran Asy'ariyah, sebelum turunnya wahyu, tidak ada kewajiban-kewajiban dan tidak ada larangan-larangan bagi manusia. Tegasnya, sebelum turunnya wahyu, tidak ada kewajiban manusia untuk

mengerjakan perbuatan baik, seperti ibadah, berbuat baik kepada kedua orang tua dan menolong orang lain, dan kewajiban meninggalkan perbuatan buruk dan dosa, seperti mencuri dan menganiaya orang lain.

Adapun ciri-ciri corak teologi Islam tradisonal yang dianut oleh aliran Asy' Aariah adalah:

- a. Akal mempunyai kedudukan rendah,
- b. Manusia tidak bebas berbuat dan berkehendak,
- c. Percaya kepada kehendak mutlak Tuhan.

Menurut aliran Maturidiah Bukhara, akal manusia sanggup untuk mengetahui dua hal dari empat persoalan di atas, yaitu akal sanggup untuk mengetahui Tuhan serta mengetahui baik dan buruk. Sedangkan dalam hal masalah kewajiban bagi manusia, yakni kewajiban manusia berterima kasih kepada Tuhan dan kewajiban mengerjakan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk, akal manusia tidak sanggup untuk mengetahuinya. Untuk kedua hal ini, diketahui manusia melalui wahyu.

Berbeda dengan aliran Maturidiah Bukhara, bagi aliran Maturidiah Samarkand akal manusia mampu untuk mengetahui tiga hal dari empat persoalan di atas, yaitu akal sanggup mengetahui Tuhan, kewajiban berterima kasih kepada Tuhan dan mengetahui baik dan buruk. Adapun, mengenai kewajiban melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk tidak dapat diketahui oleh akal manusia. Untuk hal ini, kewajiban mengerjakan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk, diketahui manusia melalui wahyu.

Jadi, antara aliran Maturidiah Bukhara dan Samarkand terjadi perbedaan pendapat mengenai kekuatan akal untuk mengetahui hal di atas. Bagi aliran Maturidiah Bukhara, akal manusia hanya sanggup mengetahui dua hal dari masalah tersebut di atas, yaitu mengetahui Tuhan dan mengetahui baik dan buruk. Sedangkan bagi aliran Maturidiah Samarkand, akal

manusia sanggup mengetahui tiga hal dari masalah tersebut di atas, yaitu mengetahui Tuhan, kewajiban berterima kasih kepada Tuhan dan mengetahui baik dan buruk. Oleh karena itu, perbedaan ini hanyalah sebatas kemampuan dan kekuatan akal manusia dalam mengetahui persoalan-persoalan agama, bila wahyu belum turun. Lebih lanjut, perbedaan mereka ini, baik aliran Mu'tazilah dan Asy'ariyah maupun Maturidiah Bukhara dan Maturidiah Samarkand, pada hakikatnya, tidak menyebabkan mereka keluar dari Islam.

Pendapat di atas senada dari lima wawancara penulis dengan dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan dosen Ilmu Kalam dan Ilmu tafsir mengatakan: akal manusia sanggup mengetahui Tuhan, tapi akal manusia tidak kongkrit mengetahui kewajiban terhadapNya. Kewajiban-kewajiban merupakan perintah agama, oleh karena itu akal tidak bisa mengetahuinya.³
2. Pada batas tertentu akal manusia sanggup untuk mengetahui perbuatan baik dan buruk, namun pada batas lain tidak bisa. Seperti contoh: berbuat dzolim dapat diketahui oleh akal, sedangkan riba tidak dapat diketahui oleh akal, karena hukum riba baru bisa diketahui setelah adanya wahyu.⁴
3. Akal itu nomor dua, yang pertama sekali adalah wahyu, karena segala sesuatu itu tidak selalu bisa diselesaikan dengan akal.⁵

³ Eka Putra Wirman, Dosen Ilmu Kalam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, Rektorat UIN Imam Bonjol Lubuk Lintah Padang, wawancara langsung, 14 Februari 2018.

⁴ Eka Putra Wirman, Dosen Ilmu Kalam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, Rektorat UIN Imam Bonjol Lubuk Lintah Padang, wawancara langsung, 14 Februari 2018.

⁵ Nurwahdi, Dosen Ilmu Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, wawancara langsung, 15 Juni 2017.

4. Akal manusia dapat mengetahui sifat-sifat Tuhan, namun akal manusia tidak dapat mengetahui kewajiban-kewajiban terhadap Tuhan.⁶
5. Semua persoalan bisa diketahui oleh akal, tapi hanya yang bersifat umum. Hal-hal yang bersifat khusus dan rinci, akal tidak dapat mengetahuinya. Misalnya dalam hal mengetahui Tuhan, akal bisa mengetahuinya, namun dalam hal menamai Tuhan perlu bimbingan wahyu untuk mengetahuinya⁷

Dari kelima pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa corak teologi Islam dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir lebih mengarah kepada tradisional. Kenapa penulis katakan demikian, karena pada batas tertentu akal manusia sanggup untuk mengetahui perbuatan baik dan buruk, namun pada batas lain tidak bisa, akal itu nomor dua, yang pertama sekali adalah wahyu, karena segala sesuatu itu tidak selalu bisa diselesaikan dengan akal, akal manusia dapat mengetahui sifat-sifat Tuhan, namun akal manusia tidak dapat mengetahui kewajiban-kewajiban terhadap Tuhan .

B. Perbuatan Manusia menurut Dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir

Paham bahwa manusia bebas berbuat dan berkehendak (dalam bahasa Inggris disebut dengan *free will* dan *free act*) adalah identitas yang melekat pada teologi rasional. Aliran teologi Islam yang membahas tentang perbuatan manusia ini adalah aturan Jabariah dan Qadariah. Pembahasan yang lebih luas dan filosofis dikupas oleh aliran Mu'tazilah, Asy'ariah dan Maturidiah. Topik ini dianggap penting dalam menjelaskan kedudukan perbuatan manusia. Perbedaan itu berkisar pada aspek kehendak atau kemauan dan daya manusia untuk melakukan

⁶ Rusydi, AM, Dosen Ilmu Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, wawancara langsung, 27 Juli 2017.

⁷ Ermagusti, Dosen Ilmu Kalam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, wawancara langsung, 14 Februari 2018.

perbuatan dengan kehendak dan kemauannya sendiri, atau manusia itu terikat oleh kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, atau perbuatan manusia itu sudah ditentukan oleh qadha dan qadar Tuhan. dalam sejarah pemikiran Islam persoalan inilah kemudian yang melahirkan paham Jabariah dan Qadariah.

Oleh karena itu, paham *free will* dan *free act* dalam Islam yang dianut oleh Mu'tazilah, merupakan solusi untuk menjawab keterbelakangan dan kemunduran umat Islam pada masa sekarang ini. Para pemikir rasional banyak merujuk kepada pemikiran rasional Mu'tazilah ini. Harun sering mengutip bahwa tokoh Mu'tazilah al-Jubba'I yang menyatakan bahwa, manusialah yang menciptakan perbuatannya, manusia berbuat baik dan buruk, patuh tidak patuh kepada Tuhan atas kehendak dan kemauannya sendiri.

Allah telah memberikan qudrah kepada manusia dalam bentuk penciptaan daya (*al-istitha'ah*) dalam diri manusia. Dengan demikian manusia punya kebebasan dan kemerdekaan dalam mewujudkan kehendak atau kemauan *al-masyi'ah*. Daya (*al-istitha'ah*) dan kehendak atau kemauan (*al-masyi'ah*) adalah syarat untuk terwujudnya suatu perbuatan (*fi'il*). Jika daya ada dalam diri manusia, sedangkan kehendak atau kemauan untuk berbuat tidak ada, suatu perbuatan juga tidak akan terwujud. Sebaliknya, kehendak atau kemauan saja yang ada, sedangkan daya atau qudrah tidak ada, maka suatu perbuatan juga tidak akan terwujud. Perbuatan baik dan buruk, manfaat dan mudharat adalah perbuatan manusia sendiri, bukan perbuatan yang datang dari Tuhan. Atas dasar prinsip "Tuhan Maha Adil" maka aliran rasional Mu'tazilah berpendapat bahwa Allah pasti membalas perbuatan baik kebaikan dan perbuatan buruk dengan keburukan. Allah pasti juga memasukkan orang mukmin ke dalam surga dan memasukan orang kafir ke neraka, karena itu Tuhan tidak akan menyalahi janjinya.⁸

⁸ Ermagusti, *op.cit*, h. 57.

Pemahaman empat orang dosen terhadap perbuatan manusia cenderung ke arah paham Mu'tazilah, dari beberapa petikan wawancara sebagai berikut:

1. Manusia bebas dalam berbuat dan berkehendak. Manusia mampu berdiri sendiri, mempunyai kebebasan dalam kemauan sendiri.⁹
2. Ganjaran perbuatan tergantung iman. Seseorang yang berbuat baik balasannya baik, orang yang berbuat buruk balasannya buruk pula.¹⁰
3. Perbuatan baik dan buruk bukan merupakan kehendak mutlak Tuhan.¹¹

Dari ketiga pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa corak teologi Islam dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir lebih mengarah kepada rasional. Kenapa penulis katakan demikian, karena perbuatan manusia bukan Tuhan yang menciptakan, melainkan manusia sendiri. Manusia bebas dalam berbuat dan berkehendak atas daya yang sudah diberikan Tuhan kepada manusia.

Kasab menurut al-Asy'ari bukanlah berarti usaha atau perbuatan, tetapi perolehan. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa sesuatu perbuatan terjadi dengan perantaraan daya yang diciptakan Tuhan dalam diri manusia, dan dengan demikian menjadi perolehan atau kasab baginya. Perbuatan-perbuatan manusia menurut al-Asy'ari bukanlah diwujudkan oleh manusia sendiri, tetapi diwujudkan oleh Tuhan, perbuatan yang diciptakan oleh Tuhan itulah yang diperoleh manusia, dan kasab atau perolehan itupun diciptakan oleh Tuhan.¹²

Pemahaman tiga orang dosen terhadap perbuatan manusia cenderung ke arah paham Asy'ariyah, dari beberapa petikan wawancara sebagai berikut:

⁹ Eka Putra Wirman, Dosen Ilmu Kalam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, Rektorat UIN Imam Bonjol Lubuk Lintah Padang, wawancara langsung, 14 Februari 2018.

¹⁰ Nurwahdi, Dosen Ilmu Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, wawancara langsung, 15 Juni 2017.

¹¹ Rusydi, AM, Dosen Ilmu Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, wawancara langsung, 27 Juli 2017.

¹² Abuddin Nata, *op.cit*, h. 74.

1. Manusia tidak bebas dalam berbuat dan berkehendak.¹³
2. Perbuatan manusia merupakan campur tangan Tuhan.¹⁴

Dari kedua pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa corak teologi Islam dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir lebih mengarah kepada tradisional. Kenapa penulis katakan demikian, karena perbuatan manusia merupakan mutlak Kehendak Tuhan, oleh sebab itu manusia tidak bebas dalam berbuat dan berkehendak.

Bagi Maturidiyah, perbuatan manusia adalah ciptaan Tuhan. Sehubungan dengan ini, Al-Maturidi menyebut adanya dua perbuatan. Perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia. Perbuatan Tuhan mengambil bentuk penciptaan daya dalam diri manusia dan pemakaian daya itu sendiri merupakan perbuatan manusia. Daya diciptakan bersama-sama dengan perbuatan, demikian lanjut Al-Maturidi.

Walaupun ungkapan kehendak manusia adalah kehendak Tuhan ini dibawa ke dalam paham *masyi'ah* dan *rida* (kemauan dan kerelaan) yang artinya bahwa manusia melakukan segala perbuatan baik dan buruk atas kemauan Tuhan, tetapi tidak selamanya dengan kerelaan hati Tuhan, namun kebebasan manusia untuk memilih perbuatan yang disukai dan tidak disukai Tuhan, tetap tidak ada artinya sama sekali. Sebab bagaimanapun, ia tetap memakai daya dan kehendak Tuhan ketika mewujudkan perbuatannya. Dapatkah diterima pendapat, padahal perbuatan itu terwujud dengan memakai dayaNya dan atas kehendakNya? Jadi kesimpulannya, walaupun Al-Maturidi mencoba memadukan antara paham Tuhan yang menciptakan perbuatan manusia dan paham tentang kebebasan manusia dalam mewujudkan perbuatannya, tetapi tetap

¹³ Rusydi, AM, Dosen Ilmu Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, wawancara langsung, 27Juli 2017.

¹⁴ Rusydi, AM, Dosen Ilmu Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, wawancara langsung, 27Juli 2017.

berakhir pada kesimpulan, bahwa perbuatan manusia adalah ciptaan dan perbuatan Tuhan dalam arti sebenarnya.¹⁵

Pemahaman tiga orang dosen terhadap perbuatan manusia cenderung ke arah paham Maturidiah, dari beberapa petikan wawancara sebagai berikut:

1. Manusia memiliki daya, kemauan, dan kehendak, tetapi hakikatnya, kemauan dan kehendak itu mutlak milik Allah.¹⁶
2. Dalam perbuatan, ada usaha, doa, dan ikhtiar, jika telah diserahkan kepada Allah, manusia harus ikhlas menerima apa yang Allah berikan. Dengan demikian, manusia harus ridho terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah.¹⁷
3. Perbuatan manusia merupakan campur tangan Allah.¹⁸

Dari ketiga pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa corak teologi Islam dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir lebih mengarah kepada tradisional. Kenapa penulis katakan demikian, karena perbuatan manusia merupakan campur tangan Tuhan. Manusia memiliki daya, kemauan, dan kehendak, tetapi hakikatnya, kemauan dan kehendak itu mutlak milik Allah.

C. Konsep Baik dan Buruk menurut Dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir

Disamping wujud dan sifat-sifat Tuhan yang lain, akal juga dapat mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Yang dimaksud dengan baik ialah perbuatan manusia yang membawa efek manfaat bagi manusia. Dan yang dimaksud dengan buruk ialah segala yang membawa efek kemudharatan (kejelekan atau bahaya). Sehubungan dengan konsep baik dan buruk ini, Al-juwaini

¹⁵ Tsuroya Kiswati, *op.cit*, h. 134.

¹⁶ Ermagusti, Dosen Ilmu Kalam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, wawancara langsung, 14 Februari 2018.

¹⁷ Syafrial, N, Dosen Ilmu Kalam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, wawancara langsung, 14 Februari 2018.

¹⁸ Rusydi, AM, Dosen Ilmu Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, wawancara langsung, 27 Juli 2017.

sama sekali tidak menyangkal, bahwa akal dapat mengetahui hal-hal seperti itu. Akan tetapi baik dan buruk yang diketahui akal hanya terbatas pada perbuatan baik dan buruk menurut hukum manusia. Atau dengan kata lain, baik dan buruk berdasarkan sifatnya sendiri atau akibatnya, akal manusia bisa mengetahuinya.¹⁹

Sejalan dengan pendekatan Mu'tazilah yang selalu menjadikan rasio sebagai tolok ukur kebenaran, maka mereka menegaskan bahwa akal dapat menentukan kebaikan dan keburukan meskipun tanpa bantuan wahyu. Kemampuan akal untuk menentukan suatu perbuatan baik atau buruk tidak lepas dari keyakinan mereka bahwa nilai kebaikan atau keburukan sudah ada secara alamiah dalam setiap perbuatan manusia. Artinya suatu perbuatan dikatakan baik karena kebaikan inheren di dalam perbuatan tersebut, begitu pula dengan keburukan. Sehingga tanpa wahyu pun akal dapat menentukan suatu kebaikan maupun keburukan. Wahyu dalam hal ini hanya berfungsi sebagai konfirmasi dari apa yang telah ditentukan oleh akal.²⁰

Pemahaman lima orang dosen terhadap konsep baik dan buruk cenderung ke arah paham Mu'tazilah, dari petikan wawancara bahwasanya konsep baik dan buruk dapat diketahui oleh akal. Konsep baik dan buruk dapat diketahui oleh akal dalam hal yang bersifat umum.²¹

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa corak teologi Islam dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir lebih mengarah kepada rasional. Kenapa penulis katakan demikian, karena akal dapat mengetahui konsep baik dan buruk.

Adapun baik dan buruk menurut syariat Tuhan (hukum tuhan), manusia tidak bisa mengetahuinya lewat akalanya, tetapi ia bisa mengetahuinya lewat perantaraan wahyu. Baik dan buruk menurut hukum Tuhan ini, tidak lagi mempunyai dasar atas sifatnya atau dzatnya sendiri,

¹⁹Rusydi, AM, Dosen Ilmu Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, wawancara langsung, 27Juli 2017.

²⁰ Eka Putra Wirman, *Restorasi Teologi Meluruskan Pemikiran Harun Nasution*, (Bandung: Penerbit Nuansa Aulia, Juni 2003, h. 59.

²¹ Pendapat dari Dosen Ilmu Kalam dan Dosen Ilmu Tafsir.

tetapi dasarnya adalah hukum Tuhan. Bila hukum Tuhan menetapkan bahwa suatu perbuatan itu buruk menurut syariat, maka tidak berlaku hukum bahwa perbuatan itu buruk berdasarkan atas jenis dan sifatnya sendiri. Demikian pula bila hukum Tuhan menetapkan suatu perbuatan baik, maka tidak pula berlaku perbuatan itu baik berdasarkan atas jenis dan sifatnya, walaupun ada pula beberapa perbuatan yang baik dan buruk berdasarkan atas hukum Tuhan dan juga menurut jenis dan sifatnya. Arti dari baik menurut syariat Tuhan adalah penetapan hukum atas suatu perbuatan, terpuji bagi pelakunya dan arti dari buruk menurut syariat ialah penetapan hukum atas perbuatan tercela bagi pelakunya.

Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa menurut Al-Juwaini, baik dan buruk itu digolongkan menjadi dua macam:

- a. Baik dan buruk dilihat secara umum, berdasarkan atas jenis dan sifatnya sendiri atau akibatnya, maka baik dan buruk dapat diketahui oleh akal manusia, walaupun tanpa wahyu yang datang memberitahukannya kepada manusia.
- b. Baik dan buruk menurut syariat dan dikaitkan dengan hukum *taklif*, maka ketentuan baik dan buruk tidak lagi bisa diketahui manusia lewat akalnya, tetapi harus ada wahyu yang memberitahukannya kepada mereka. Akal tidak mampu mengetahui apa yang ada di balik hukum wajib dan haram tersebut.²²

Pemahaman empat orang dosen terhadap konsep baik dan buruk cenderung ke arah paham Asy'ariyah, dari petikan wawancara bahwasanya konsep baik dan buruk juga dapat diketahui oleh wahyu. Konsep baik dan buruk dapat diketahui oleh wahyu dalam hal yang bersifat rinci. Misalnya dalam hukum *khamar*, maka hanya diketahui melalui wahyu.²³

²² Tsuroya Kiswati, *op.cit*, h. 175.

²³ Pendapat dari Dosen Ilmu Kalam dan Dosen Ilmu Tafsir.

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa corak teologi Islam dosen Ilmu Kalam dan Ilmu Tafsir lebih mengarah kepada tradisional. Kenapa penulis katakan demikian, karena konsep baik dan buruk dapat diketahui melalui wahyu.

